

ANALISIS BENTUK DARI PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN MASJID (Studi Kasus pada Masjid Raya Sulaimaniyah Kesultanan Serdang, Kota Perbaungan)

Muhammad Iqbal Sayuti Harahap
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Korespondensi penulis : sayutiiqbal27@gmail.com

Raudhatun Sumi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-mail : raudatunsumi@gmail.com

Budi Dharma
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-mail : budidharma@uinsu.ac.id

***Abstract.** This research focuses on the analysis of the form of the financial reports of non-profit organizations, namely the Great Sulaimaniyah Mosque of the Sultanate of Serdang, Perbaungan City. conducted. In order to obtain effective data and information results, the authors use qualitative methods to obtain good and accurate results. The types and sources of data used in this research are primary and secondary types. is obtained through the financial reports of the mosque, the methods used are interviews and observation, so that the results obtained from the research of the Great Sulaimaniyah Mosque have good financial reporting.*

***Keywords:** Non-Profit Organizations, Mosques, financial reports.*

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk dari laporan keuangan organisasi nirlaba yaitu Masjid Raya Sulaimaniyah Kesultanan Serdang, Kota Perbaungan, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk laporan keuangan dari masjid raya sulaimaniyah, apakah bentuk dari laporannya sudah sesuai pada ketentuan PSAK, untuk itulah peneliti ini di lakukan. Untuk mendapatkan hasil data dan informasi yang efektif penulis menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan hasil yang baik dan akurat Jenis dan sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis primer dan sekunder, dalam jenis penelitian primer penulis melakukan kegiatan wawancara dengan pengurus masjid, sementara jenis penelitian sekunder adalah didapat melalui laporan keuangan dari masjid tersebut, metode yang digunakan yaitu wawancara dan observasi, sehingga didapatkanlah hasil dari penelitian Masjid Raya Sulaimaniyah memiliki pelaporan keuangan yang baik.

Kata kunci: Organisasi Nirlaba, Masjid, laporan keuangan.

PENDAHULUAN

Karena pertumbuhan dan ketidakstabilan yang dialami oleh banyak organisasi saat ini, organisasi di Indonesia sayangnya membutuhkan sistem perencanaan jangka panjang yang efisien dan efektif, bahkan untuk masalah kecil sekalipun. baik organisasi nirlaba atau nirlaba. Jusup (2005) mendefinisikan organisasi nonprofit atau organisasi nirlaba tersebut sebagai satu lembaga yang tidak mencari keuntungan finansial dari kegiatannya, seperti yayasan, organisasi keagamaan, lembaga pendidikan, museum, dan beberapa pemerintah. Organisasi memiliki anggaran dan benar-benar menghadapi kesulitan keuangan dikarenakan biaya tenaga kerja, tagihan listrik, sewa, dalam masalah keuangan lainnya [1]. Perencanaan strategis penting bagi organisasi nirlaba karena merupakan alat untuk keberlanjutan dan kesuksesan organisasi.

Dari organisasi nirlaba terdapat kriteria khusus dalam upaya mendapatkan kemampuan yang digunakan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Organisasi tersebut memperoleh dana melalui pemberian penyalur atau penyumbang yang tentunya tidak mengharapkan balasan apapun ataupun memberi faedah perekonomian yang sesuai terhadap kuantitas sumber dana yang diberikan. Melalui standar khusus ini menghasilkan efek samping berbagai jenis transaksi, siklus operasi, akuntansi, pengaturan keuangan, dan persyaratan pelaporan keuangan. kriteria organisasi nirlaba berbeda dengan organisasi laba, paling mendasar perbedaannya ada pada sistem organisasinya tersebut sumber daya yang diperoleh yang diperlukan untuk kegiatan operasi mereka. Sebagai hasil dari standar ini, organisasi nirlaba menghasilkan transaksi tertentu yang sangat jarang dilakukan oleh organisasi nirlaba, seperti menerima sumbangan [2].

Masjid adalah salah satu dari beberapa organisasi nirlaba di Indonesia yang menjalankan kegiatannya dalam bentuk keagamaan, mengelola sumber daya dan sumber dayanya sendiri, dengan kejujuran dan kerelaan melayani masyarakat yang sama dengan Pernyataan Standar Akuntansi. oleh (PSAK) 45 mengenai organisasi nirlaba, disimpulkan bahwasanya semua organisasi nonprofit/nirlaba wajib menyusun biaya yang masuk dan keluar kemudian melaporkan kepada pengguna laporan keuangan tersebut. Bertanggung jawab atas akuntansi untuk menyusun laporan keuangan yang baik [3].

Jika kita perhatikan bahwa perkembangan masjid pada saat ini ditentukan oleh pengurus-pengurus masjid seperti Imam, Khatib, Muadzin dan lain sebagainya, kita kenal bahwa para pengembang masjid tersebut sangat jauh dalam memahami ilmu keuangan

dan tidak memiliki pengalaman sama sekali mengenai laporan keuangan tersebut, pernyataan tersebut yang sering menimbulkan konflik antara jama'ah dengan pengurus masjid terhadap dana yang disumbangkan kepada masjid tersebut baik berupa zakat, sadaqah dan infaq[4]. Kemudian masalah kecil yang sering terjadi dalam pengurusan masjid ialah tidak adanya pencatatan terhadap pengeluaran dan pemasukan dari masjid tersebut, sehingga pada saat perhitungan dana sering berkurang dan menimbulkan masalah. Dalam organisasi nirlaba termasuk masjid diharuskan untuk mengelola laporan keuangan yang transparansi dan akuntabilitas sehingga memberikandampak positif.

Bagaimana masjid menangani uang mereka adalah komponen penting dari penelitian dan penilaian. Hal ini dimulai dengan pembuatan, pendataan, dan penyajian laporan keuangan yang menjadi krusial dalam pembuatan laporan dengan dikeluarkannya PSAK 109 dan PSAK 45. Sementara PSAK 45 yang mengatur mengenai organisasi masjid mengatur pelaporan keuangan untuk organisasi nirlaba. Sesuai fungsinya PSAK 109 yang mengatur terhadap akuntansi infaq, zakat dan shadaqah. Pengelola masjid memiliki kewajiban yang sangat besar untuk menggalang dana untuk pembangunan masjid, dan dana tersebut benar-benar dimanfaatkan dengan baik.

Ada tiga karakteristik yang harus dimiliki dalam mengelola keuangan dan sumber daya masjid, yaitu: efektif, efisien dan bertanggung jawab. Pengertian dari karakteristik efektif dari masjid yaitu sebuah kegiatan menggunakan sumber daya masjid dengan baik sehingga menghasilkan manfaat dan tujuan. Karakteristik efisien merupakan kegiatan menggunakan dana masjid sehemat mungkin[5]. Kemudian karakteristik yang terakhir adalah tanggung jawab, rasa bertanggung jawab harus dimiliki oleh para pengurus masjid baik tanggung jawab terhadap dana yang didapat, sumbangan yang diberikan masyarakat bahkan tanggung jawab terhadap fasilitas masjid. Jika ketiga karakteristik tersebut dipraktekkan dalam setiap organisasi maka akan menghasilkan dampak yang positif bagi organisasi itu sendiri. Melalui pernyataan yang dijelaskan dalam latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dengan mengangkat judul ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk melakukan kegiatan penelitian ini penulis menentukan metode kualitatif untuk mendapatkan hasil yang baik dan akurat. Bogdan dan Taylor (dalam Meleong, 2006) memaknai metode kualitatif ini menjadi sebuah prosedur yang memberikan hasil

data yang deskriptif seperti kata-kata tertulis lisan dari orang-orang serta perilaku yang bisa diamati. Kemudian Krik dan Miller (dalam Moleong, 2006) mendefinisikan metode kualitatif ini sebuah tradisi tertentu di dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental berpatokan dari pengamatan terhadap manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya.

Jenis dan sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis primer dan sekunder, dalam jenis penelitian primer penulis melakukan kegiatan wawancara dengan pengurus masjid, sementara jenis penelitian sekunder adalah didapat melalui laporan keuangan dari masjid tersebut. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan data primer berupa:

1. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan sesi tanya jawab langsung antara penulis dengan pimpinan masjid. Wawancara adalah salah satu cara untuk mendapatkan gambaran lingkungan, mulai dari bagaimana masjid itu bekerja, bagaimana mengelola keuangannya, bahkan berapa banyak uang yang disumbangkan setiap tahunnya.

2. Observasi

Dalam kegiatan ini penulis mengumpulkan data melalui teknik mengamati secara langsung objek penelitian, kemudian mencatat gejala yang ditemukan di masjid untuk menyempurnakan beberapa data yang dibutuhkan. Dengan cara tersebut teknik observasi ini dapat memberikan hasil gambaran yang lebih akurat mengenai lingkungan sosial yang sulit didapatkan menggunakan metode lain.

Mengenai metode analisis data dalam penelitian ini, penulis memperoleh data dari lembaga masjid, dan setelah mendapatkan sejumlah data, langkah selanjutnya adalah pengolahan dan analisis. Teknologi analisis data adalah proses pengolahan data menjadi informasi baru. Proses ini dilakukan dengan tujuan agar sifat-sifat data lebih mudah dipahami dan dijadikan sebagai solusi untuk memecahkan masalah khususnya dalam konteks penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif berupa pendeskripsian keadaan objek untuk mengkaji permasalahan apa yang muncul pada objek penelitian dan membandingkannya dengan standar yang ada untuk mengetahui dampak keuangan fasilitas masjid berdasarkan PSAK 109. Mendeskripsikan laporan apa yang akan dibuat terlihat seperti PSAK 45 berdasarkan analisis pengukuran, pendekatan, pengungkapan dan pelaporan[6].

Peneliti melakukan dua langkah analisis data. Langkah pertama adalah menganalisis laporan keuangan yang dihasilkan oleh lembaga masjid ketika Muzakki (Pemberi Zakat) memberikan zakat, sadhaka, atau infak kepada mereka yang memiliki hak sadhaka. Fasilitas itu sudah terbiasa dengan segalanya. Langkah kedua dalam analisis data adalah merekonstruksi laporan keuangan masjid ditinjau dari penyajian laporan keuangan sesuai dengan PSAK 109 dan PSAK 45

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketentuan PSAK Pada Laporan Keuangan Masjid

Masjid adalah organisasi nirlaba atau sejenis organisasi nirlaba. Untuk mendukung kegiatan ibadah dan keagamaan, masjid sebagai tempat ibadah dan juga kegiatan masyarakat memerlukan sebuah pelaporan keuangan yang efektif. Organisasi ini mengumpulkan banyak uang dan memiliki banyak sponsor dalam bentuk zakat, belanja, dan sedekah[7]. Selain itu, biaya perbaikan masjid, kemudian biaya listrik dan air, guru ngaji, dan tunjangan sosial semuanya ditanggung. Masjid menyimpan sejumlah besar uang, dan pelaporan keuangan yang tepat dan efektif diperlukan untuk memastikan akuntabilitas kepada publik, donor, dan pemerintah. Ketika bendahara masjid melaporkan kegiatan penggalangan dana melalui laporan keuangan bulanan atau tahunan sederhana yang berisi rincian kuitansi dan pengeluaran, total saldo bulan sebelumnya diperinci dan diperinci. akan dipotong dari biaya.

Dalam menerapkan PSAK 109 atau PSAK 45, mengingat masjid merupakan organisasi nirlaba dan masjid mendapatkan dana dari Zakat, Infak dan Shodakho[8], maka pihak Masjid Raya Kesultanan Serdang Sulaimaniyah melaporkan bahwa penulis telah mendapatkan laporan keuangan yang terbatas. ideal. Keuangan sederhana saja. Laporan mutasi bank meskipun menyiapkan banyak akun untuk setiap transaksi. Setelah dilakukan analisis laporan keuangan masjid, laporan keuangan berdasarkan PSAK 109 lebih cocok diterapkan pada masjid dibandingkan dengan PSAK 45. Hal ini karena akuntansi PSAK 109 hampir sama dengan laporan keuangan masjid sederhana.

Berdasarkan PSAK 109 Proses Pelaporan Keuangan Masjid Raya Sulaimaniyah Kesultanan Serdang.

PSAK 109 mencakup lima laporan keuangan: laporan arus kas, laporan posisi keuangan, laporan perubahan investasi, laporan perubahan dana, dan catatan laporan keuangan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, penulis mencoba menyusun laporan keuangan Masjid Raya Baiturahman dengan menggunakan PSAK 109. Pada tahap pertama, penyusun laporan keuangan harus dapat mengkategorikan rekening Masjid Raya Baiturahman berdasarkan komponennya. Laporan Keuangan Masjid Raya Baiturahman PSAK 109.

a. Laporan Posisi Keuangan

Neraca (neraca) mewakili posisi keuangan suatu perusahaan (dalam hal ini Masjid). Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam penyusunan laporan keuangan ini:

1. Mengklasifikasi aset yang dimiliki Masjid Raya Sulaimaniyah Kesultanan Serdang , dan aset yang termasuk dalam PSAK 109 yaitu :
 - a. Kas serta Setara Kas:
 - Jasa Tabungan/Deposito
 - Kotak Tabungan Akherat Shodaqoh Perusahaan Swasta
 - Shadaqah ikhlas dari Masyarakat
 - Shadaqah Jamaah Ad Dhuha
 - Shadaqah Instansi Vertikal/Polres
 - Shadaqah dari Jamaah Hajat
 - Kotak Amal atau Tabungan Akherat
 - Hasil Wakaf
 - Kotak Amal Setiap Jumat
 - b. Perlengkapan
2. Aset tetap yang dimiliki oleh Masjid Raya Sulaimaniyah Kesultanan Serdang yaitu:
 - a. Perbaikan dan pembangunan Masjid
 - b. Inventaris
 - c. peralatan
3. Beberapa kewajiban dalam bentuk kewajiban jangka pendek sesuai dengan penjelasan dari bendahara umum Masjid Raya Sulaimaniyah Kesultanan Serdang:

“Disini untuk perawatan masjid saya bayar sebulan sekali, saya tidak selalu disini saudaraku, jadi saya berikan kewenangan untuk mengambil barang dari toko, saya berjanji toko awal bulan akan saya bayar, selain dari percetakan, saya akan membayar tidak kurang dari 5 juta”.

- a. Biaya dari listrik dan air
 - b. Biaya Banner/Buletin (utang Biaya)
 - c. Pembelian fasilitas masjid dan perabot bangunan (utang biaya)
 - d. Biaya cetak dan foto copy
4. Tidak ada saldo dana khusus dalam saldo dana Masjid Sulaimaniyah Kesultanan Serdang.

“semua masuk satu pintu disini semua, Untuk saldo dana disini tidak ada,,ehhh,,,sumber dana masuk disini semua, cuma untuk pengeluarannya sendiri-sendiri”.

b. Laporan Perubahan Dana

Laporan perkembangan dana ini menunjukkan seluruh pendapatan yang diperoleh Kesultanan Serdan Sulaymaniyah dan seluruh pengeluaran Masjid Sulaymaniyah Kesultanan Serdan pada bulan tertentu. Dana zakat tidak dimasukkan dalam laporan ini karena sudah ada lembaga yang mengaturnya, yaitu Badan Zakat Baznas. Menurut penjelasan bendahara umum:

“Untuk zakat berdiri sendiri, memiliki lembaga sendiri di luar yayasan, memiliki laporan sendiri, memiliki buku bank sendiri, karena menurut ketua dan teman-teman, zakat tidak dapat digunakan untuk hal lain”.

c. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas ini menunjukkan bagaimana arus kas dihasilkan di Masjid Sulaymaniyah. dalam laporan arus kas. Masjid Sulaimaniyah hanya memiliki arus kas dari aktivitas operasi dan tidak ada arus kas dari investasi dan pinjaman. Arus kas dari pengoperasian Masjid Sulaymaniyah:

- a. Arus Kas Masuk dari Aktivitas Operasi:
 - Jasa Tabungan/Deposito
 - Shadaqah Ikhlas dari Masyarakat
 - Kotak Amal Hari Jumat
 - Shodaqoh Jamaah Hajat

- Shadaqah Instansi Vertikal/Polres
 - Kotak Amal atau Tabungan Akherat
 - Shodaqoh Jamaah Ad Dhuha
 - Shadaqah Dari Perusahaan Swasta
 - Hasil Wakaf
- b. Arus Kas Keluar dari Aktivitas Operasi:

- Jasa Penggalan Dana
- Pembangunan/Perbaikan Masjid
- BBM Operasional/Pulsa
- Muallim
- Biaya Konsumsi
- Biaya fotocopy
- Biaya Listrik Air
- ATK
- Bea Pos/Surat
- Biaya Administrasi
- Perlengkapan
- Informasi/Buletin/Banner
- Sumbangan & Sosial
- Jasa Transportasi
- Operasional Pengajian Ad Dhuha
- Operasional Pengajian Hajat
- Pph Giro/Tabungan
- Administrasi Bank
- Biaya Pemeliharaan/Kebersihan
- Operasional TPQ Baiturrahman
- Operasional Pengajian Ba'daShubuh
- Operasional Sholat Jumat

d. Laporan Perubahan Aset Kelolaan

Laporan kelolaan aset (manajemen kekayaan) ini memberikan nilai jangka panjang. Masjid Sulaimaniyah tidak memiliki aset kelolaan karena tidak memiliki aset kelolaan.

e. Catatan atas Laporan Keuangan

Pada laporan ini menjelaskan dan menguraikan yang termasuk ke dalam akun akunnya laporan posisi keuangan (neraca). Contohnya yaitu kas dan setara kas berasal dari sumber manapun.

2. Pelaporan Keuangan Masjid Raya Sulaimaniyah Kesultanan Serdang Berdasarkan PSAK 45

PSAK 45 mengatur organisasi nirlaba. PSAK 45 berisi empat jenis laporan keuangan: laporan keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Berlangsung di Masjid Raya Baiturrahman, PSAK 45 memiliki tahapan yang hampir sama dengan PSAK 109, perbedaannya hanya pada klasifikasi aset. PSAK 45 antara lain memiliki beberapa klasifikasi aset:

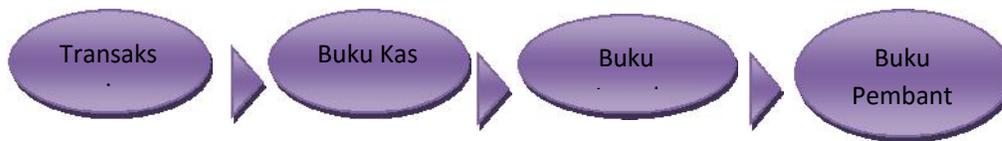
- a. Kekayaan Bersih Tanpa Komitmen (asset neto) mengacu pada dana yang donor belum berkomitmen untuk tujuan tertentu. Jika donasi bersifat wajib, artinya donatur hanya dapat menggunakannya untuk tujuan tertentu.
- b. Aset neto yang dibatasi sementara adalah sumber daya yang penggunaannya dibatasi untuk jangka waktu tertentu atau sampai kondisi tertentu terpenuhi. Donor atau organisasi nirlaba sendiri dapat membatasi penggunaannya (mis. perluasan atau pembelian aset tertentu).
- c. Aset neto yang Dibatasi Secara Permanen adalah sumber daya dengan batas penggunaan terus-menerus.

3. Kegiatan mengumpulkan Dana oleh Masjid Raya Sulaimaniyah Kesultanan Serdang.

Tujuan utama lembaga keagamaan seperti tempat ibadah dan masjid adalah untuk memberikan layanan dan melakukan semua kegiatan yang diperlukan, dan kegiatan ibadah sehari-hari di lembaga keagamaan bermanfaat bagi masyarakat. Tujuan utama organisasi keagamaan adalah untuk melayani masyarakat, namun bukan berarti tidak memiliki tujuan ekonomi. Tujuan ekonomi digunakan untuk mendukung pelaksanaan tujuan keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, serta tujuan lain seperti tujuan sosial dan pendidikan. Pelajaran ini ditujukan untuk TPQ. Tentu tujuan ekonomi ini bukan untuk mengejar keuntungan, melainkan untuk membiayai kebutuhan jamaah untuk beribadah di tempat ibadah dan fungsi sosial dan keagamaan lainnya.

Kegiatan mencatat dan Pelaporan Keuangan Masjid Raya Sulaimaniyah Kesultanan Serdang. Kegiatan penggalangan dana yang dilakukan Masjid Raya Sulaimaniyah dilakukan secara tunai. Untuk itu Masjid Raya Suleymaniya mengetahui pengertian transaksi dan kejadian lainnya dalam menerima atau membayar kas atau setara kas yang digunakan untuk mencatat pendapatan, pengeluaran dan dana. Setiap kegiatan meliputi perencanaan Masjid Raya Sulaymaniya muara pertama secara 'full time'. Tujuan dari "full time" karyawan penuh waktu ini adalah untuk menghasilkan ringkasan awal dari semua pendapatan yang dihasilkan setiap minggunya. Hasil peringkasan penuh waktu kemudian diteruskan ke akun umum untuk pelacakan dan pelaporan sistem. Kedua, dari Kotak Amal Jumat yang langsung ditangani atau disupervisi oleh Bendahara Pembantu 1. Mengenai sistem pelaporan keuangan Masjid Raya Suleymaniya, ada empat tahapan yang harus dilaksanakan oleh Bendahara Umum. Langkah pertama yang dilakukan oleh Bendahara Umum adalah membentuk dana bulanan atau tahunan. Dibuat oleh Bendahara Umum, mesin kasir mencantumkan jumlah pendapatan dan pengeluaran yang dikeluarkan selama periode waktu tertentu. Pada tahap kedua, General Accounting membuat kode akun (akun). Kode ini nantinya akan digunakan di akun Masjid Raya Sulaymaniya (7-000). Tahap ketiga, bendahara membuat buku harian atau catatan selama proses penyetoran dan penarikan yang berlangsung di Masjid Raya Sulaymaniya. Jurnal yang dihasilkan merupakan salah satu bentuk akuntansi yang dilakukan oleh Masjid Raya Sulaimaniya. Tahap keempat, setelah buku harian selesai dibuat, Menteri Keuangan menyiapkan sub-buku yang menjelaskan pendapatan Masjid Raya Suleymaniya.

Bendahara Umum Masjid Raya Suleymaniya menjelaskan, kondisi pengelolaan dan penyusunan laporan keuangan Masjid Raya Suleymaniya terbilang baik, namun pelaporan keuangan Masjid Raya Suleymaniya masih kurang baik. Sesuai dengan PSAK 45 dan PSAK 109, Bapak Nur Hasan sebagai Bendahara umumnya hanya menyiapkan buku kas bulanan, jurnal dan buku pendamping. Selain itu, gaya jurnal ini tidak mengikuti penerapan kolom debit dan kredit, tetapi hanya berupa ringkasan input dan pengeluaran. Di bawah ini adalah gambaran siklus akuntansi yang dianut Masjidil Haram Sulaimaniya.



Gambar 1. Siklus Akuntansi Masjid Raya Sulaimaniyah Kesultanan Serdang

4. Proses Pengumpulan Dana oleh Masjid Raya Sulaimaniyah Kesultanan Serdang

Sebuah organisasi dalam bentuk ibadah atau keagamaan seperti masjid memiliki tujuan utama yaitu untuk membentuk reparasi serta melaksanakan semua kegiatan yang diperlukan ataupun sesuatu yang memang menjadi aktivitas ibadah tetap didalam organisasi bentuk agama adalah memberikan pelayanan jamaah dengan baik dan santun[9]. Walaupun tujuan yang paling utama yakni melayani jamaah, namun tidak berarti organisasi seperti masjid ini tidak mempunyai tujuan dalam bentuk keuangan. Keuangan bertujuan untuk membantu mendorong pelaksanaan aktivitas ibadah yang cukup dan memenuhi tingkat kesesuaian dalam sistem yang ditetapkan dalam agama, dan juga mengangkat tujuan yang lain berupa tujuan yang berbaur dengan sosial dan pendidikan, pengertian pendidikan disini merupakan TPQ kepada anak-anak, yang pastinya tujuan dari keuangan tersebut tidaklah mengharapkan keuntungan akan tetapi menentukan bagaimana yang mesti dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan jamaah untuk beribadah di tempat ibadah tersebut dan tujuan sosial keagamaan yang lainnya. Masjid Raya Suaymaniyah mengumpulkan sumbangan dari jamaah yang beriman dan sukarela melalui Infaq, Sedekah, Kotak Amal Jum'at, Hajat Hajat, Ad Dhuha Sedekah kepada Jamaah, dll. Dengan merdekanya Masjid Raya Suleymaniyah pada tahun 2015, kemerdekaannya berhasil meraih peringkat kedua sebagai masjid percontohan tingkat nasional dan peringkat pertama tingkat Sumatera Utara untuk keberlangsungan aktivitasnya[10].

Proses Distribusi Masjid Raya Sulaimaniyah Selain penggalangan dana, kegiatan Masjid Raya Sulaimaniyah mengarahkan dana ke kelompok keagamaan dan acara sosial. Pasalnya, pengelola atau pengurus masjid yang juga dikenal dengan nama Masjid Tekmir ini menggunakan dana masyarakat sesuai dengan ajaran agama dan kepentingan umat beragama. Kegiatan Masjid Raya Sulaimaniyah meliputi:

1. Kegiatan Sehari-hari (Amalan Shalat Rawatib, Kajian Maghrib Ba`da, Kajian Ba`da Subuh, Mengajar (RA/TPQ/Madin).
2. Kegiatan Rutin Mingguan (Sholat Jum'at Terus-Menerus, Pengajian Al-Qur'an, Pengajian Adduha, Santunan Yatim Piatu dan Fakir Miskin, Pengajian Hajat, Pendidikan (Perguruan Tinggi).
3. Aktivitas Rutin Bulanan (Menjalankan Pengajian Bulan Purnama (Khusus Muslimat)).
4. Kegiatan Tahunan (Shalat Idul Fitri dan Idul Adda, Maurid Nabi Besar Muhammad SAW, Khitanan Massal, Israj Miraj Nabi Besar Muhammad SAW, Amalan Shalat Khidmat, Tadarsu al-Quran Raksasa, Nzrul Quran, Tasbih, pembagian zakat fitrah , pembagian pemotongan dan daging kurban).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas ada dua kesimpulan yang dapat ditarik. Yang pertama Masjid Raya Sulaimaniyah menghasilkan laporan keuangan yang sangat baik. Jadi dulu job assignment atau uraian tugas masing-masing manager, seperti Bendahara 1, Bendahara 2, Bendahara 3, dan seterusnya. Selanjutnya, laporan yang disiapkan oleh bendahara disistematisasi. Ketiga, Masjid Raya Sulaimaniyah memperkenalkan kode akun berdasarkan aktivitas yang dialami. Keempat, penerapan kode akun memberikan pemisahan pembayaran tunai, termasuk penunjukan tujuan penggunaan. Kelima, ketika Anda memiliki penghasilan dari berbagai sumber, General Accounting membuat subledgers untuk memudahkan peringkasan..

Yang kedua masjid adalah salah satu organisasi nirlaba di Indonesia, banyak sumber pendanaan berasal dari berbagai organisasi, dan banyak juga sumber dana terkumpul dalam kegiatan masjid. Banyaknya aktivitas di Masjid Raya Sulaimaniyah dengan begitu, laporan keuangan yang lebih terstruktur perlu dibuat untuk memudahkan pertanggungjawaban kepada masyarakat dan pemerintah. Dengan hal itu peneliti berupaya mencoba untuk merekonstruksi pelaporan keuangan masjid yang disesuaikan dengan peraturan PSAK 109 dan PSAK 45, Hal ini dapat dijadikan pedoman untuk menciptakan pelaporan keuangan masjid yang lebih transparan dan akuntabel. Dengan meningkatkan transparansi pelaporan keuangan masjid berdasarkan PSAK, para donatur dapat memperoleh kepercayaan dalam pengelolaan keuangan dana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Haryanti and M. E. Kaubab, “Analisis Transparansi Dan Akuntabilitas Keuangan Masjid Di Wonosobo (Studi Empiris Pada Masjid Yang Terdaftar Di Kemenag Kabupaten Wonosobo Tahun 2019),” *J. Econ. Bus. Eng.*, vol. 1, no. 1, pp. 140–149, 2019, [Online]. Available: <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jebe/article/view/883>
- [2] D. Andikawati and W. A. Winarno, “Laporan Keuangan Lembaga Masjid (Studi Kasus Pada Lembaga Masjid Agung Anaz Mahfudz Dan Masjid Al – Huda Lumajang),” *Artik. Ilm. Mhs.*, no. Dmi, pp. 1–6, 2014.
- [3] W. Kurniasari, “Transparansi Pengelolaan Masjid dengan Laporan Keuangan Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 45),” *Muqtasid J. Ekon. dan Perbank. Syariah*, vol. 2, no. 1, p. 135, 2011, doi: 10.18326/muqtasid.v2i1.135-152.
- [4] P. Rizky Ade, “PADA YAYASAN MASJID AL FALAH SURABAYA Yazid Yud Padmono,” *J. Ilmu Ris. Akunt. Vol. 2 No. 7*, vol. 2, no. 45, pp. 1–18, 2013.
- [5] sonia sisca, “Analisis Pengelolaan Keuangan Masjid di Kota Duri Riau,” *Issn 1337-1103*, vol. 4, no. 2, pp. 13970–13976, 2022.
- [6] S. R. Nazila and H. Fahlevi, “Analisis Penerapan Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba Berdasarkan Psak No. 45 Pada Masjid Di Kota Banda,” *J. Ilm. Mhs. Ekon. Akunt.*, vol. 4, no. 2, pp. 374–382, 2019, doi: 10.24815/jimeka.v4i2.12278.
- [7] S. Opti and K. Farina, “Analisis Implementasi PSAK No. 45 Pelaporan Keuangan Masjid di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan,” *Jesya (Jurnal Ekon. Ekon. Syariah)*, vol. 3, no. 1, pp. 39–51, 2020, doi: 10.36778/jesya.v3i1.119.
- [8] L. Susilawati, Sriwardany, and A. A. Nasution, “Penyusunan Laporan Keuangan Masjiddan Potensi Dana Masjid (Studi Kasus Di Masjid Medan Selatan Kecamatan Medan Maimun),” *Pros. Semin. Semin. Has. Penelit. 2019*, pp. 392–398, 2020, [Online]. Available: <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/567>
- [9] M. R. C. Fauzi and N. D. Setyaningsih, “Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Berdasarkan Psak 45,” *EL Muhasaba J. Akunt.*, vol. 11, no. 2, pp. 114–122, 2020, doi: 10.18860/em.v11i2.7645.
- [10] W. Mutia, “Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Hasanuddin Madjedi Banjarmasin Berdasarkan PSAK No. 45,” no. 45, 2017.